

Pengelolaan Privasi Komunikasi Muslimah Bercadar pada Komunitas MUMO di Kota Jambi

Ihwan Syaputra

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

email : ihwangsyaputra@gmail.com

Mila Wahyuni

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Agus Slamet Nugroho

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan cadar oleh muslimah yang berhijrah sebagai ekspresi keimanan dan pengelolaan privasi komunikasi. Keputusan mengenai cadar melibatkan berbagai pertimbangan, termasuk cara menyampaikannya kepada keluarga dan masyarakat. Reaksi sosial pun beragam, dari dukungan hingga kekhawatiran terkait interaksi dan keamanan. Menggunakan Teori Communication Privacy Management (CPM), studi ini menganalisis bagaimana muslimah bercadar mengelola informasi pribadi mereka serta dampaknya terhadap identitas keagamaan dan kebebasan beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga informan utama. Hasil menunjukkan bahwa batas privasi dikelola melalui pemilihan waktu yang tepat, koordinasi batasan, dan kemampuan menghadapi turbulensi informasi. Hambatan mencakup konflik nilai, kecemasan, stigma sosial, dan tekanan keluarga. Strategi komunitas meliputi penguatan etika komunikasi, literasi digital, dukungan psikososial, dan manajemen konflik. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas berperan penting dalam membangun lingkungan komunikasi yang aman dan inklusif.

Kata kunci: Cadar, komunikasi privasi, interaksi sosial, Teori Communication Privacy Management (CPM).

1. Pendahuluan

Fenomena muslimah yang memilih mengenakan cadar setelah berhijrah, sebagai bentuk ekspresi keimanan dan strategi pengelolaan privasi komunikasi. Bagi sebagian muslimah, cadar bukan hanya pakaian, melainkan simbol ketaatan dan identitas keagamaan yang mendalam. Namun, keputusan memakai cadar juga memunculkan tantangan komunikasi, terutama dalam hal menyampaikan keputusan tersebut kepada keluarga dan lingkungan, serta menghadapi reaksi sosial yang beragam¹.

Menggunakan Teori *Communication Privacy Management* (CPM), penelitian ini menyoroti bagaimana muslimah bercadar mengelola informasi pribadi mereka, termasuk membatasi komunikasi dengan lawan jenis dan membagikan informasi hanya kepada orang-orang tertentu². Tiga fokus utama dalam penelitian ini meliputi: faktor pembatasan privasi komunikasi oleh muslimah bercadar di Komunitas Muslimah Motivation (MUMO) Jambi, hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pengelolaan privasi, serta strategi komunitas dalam mendukung anggotanya menjaga privasi, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal.

Komunitas MUMO dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas dan interaksi sosial anggotanya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi³. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif, aman, dan inklusif bagi anggotanya dalam mengelola privasi dan identitas keagamaan mereka. Dalam konteks sosial Indonesia yang kerap memperdebatkan penggunaan cadar, penelitian ini menekankan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan memahami dinamika komunikasi yang menyertainya.

Komunitas memiliki akar kata dari bahasa Latin "*communitas*", yang berasal dari kata dasar "*communis*" yang berarti masyarakat, publik, milik bersama, atau banyak orang. Dalam ilmu sosiologi, komunitas sering diartikan sebagai kelompok individu yang saling berinteraksi di lokasi tertentu. Namun, definisi ini telah

¹ Dahliati Simanjuntak, "Cadar Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (2022): 1 – 13.

² Rahma Dini Anggraini et al., "Second Account Instagram Sebagai Media Self Disclosure Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 2 (2024): 1104 – 12.

³ Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

berkembang dan meluas sehingga mencakup individu-individu yang memiliki beberapa kesamaan karakteristik tanpa memperhatikan lokasi atau tipe interaksi⁴. Dengan perkembangan ini, komunitas bisa menjadi kelompok sosial yang terbentuk di ruang fisik yang berbeda-beda, seperti komunitas online, atau dapat terbentuk melalui kepentingan atau kesamaan nilai, kepercayaan, atau minat yang dibagikan tanpa harus berinteraksi secara langsung di lokasi tertentu.

Komunitas Muslimah *Motivations* adalah sebuah komunitas hijrah yang ditujukan khusus bagi para perempuan beragama Islam yang memiliki keinginan untuk berhijrah. Keanggotaan dalam komunitas ini didasari oleh niat dan motivasi untuk meningkatkan keimanan dan berusaha menuju perubahan yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Komunitas ini didirikan oleh seorang *influencer* bernama Alfiatul Hasanah, yang lebih dikenal dengan sapaan "Uni Alfi", pada tanggal 10 Desember 2017.

Awal mula berdirinya komunitas Muslimah *Motivations* bermula ketika Uni Alfi membuat akun Instagram dan mulai memposting berbagai kata-kata motivasi yang berkaitan dengan hijrah dan kehidupan beragama. Dengan semakin banyaknya jumlah pengikut yang tertarik dengan konten-konten yang diposting, hal ini menjadi dorongan bagi sejumlah pemuda Muslimah untuk mendukung Uni Alfi agar terus aktif dalam mengunggah konten dakwah yang berkaitan dengan hijrah.

Sejak berdirinya, komunitas Muslimah *Motivations* telah menjadi wadah bagi para perempuan Muslimah untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam perjalanan hijrah mereka. Melalui konten-konten dakwah yang disajikan, komunitas ini memberikan inspirasi dan panduan bagi para anggotanya untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain menikmati berbagai postingan dan konten dakwah yang diposting oleh Uni Alfi, para muslimah juga merasa tertarik untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Melihat banyaknya pemuda muslimah yang menunjukkan perubahan positif dalam hidup mereka melalui hijrah, Uni Alfi kemudian memutuskan untuk membentuk komunitas yang terdiri dari para muslimah dengan tujuan berhijrah dan saling mendukung satu sama lain. Komunitas ini dibentuk berdasarkan wilayah dengan

⁴ Dwi Intan Rahayu et al., "Postingan Instagram Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Jambi," *Jurnal Perspektif* 6, no. 3 (September 15, 2023): 289 – 99, <https://doi.org/10.24036/PERSPEKTIF.V6I3.784>.

harapan dapat membantu anggotanya untuk saling mengenal dan mendukung satu sama lain di lingkungan terdekat mereka⁵.

Keunikan dari komunitas ini adalah setiap anggota tergabung dalam grup media sosial seperti *WhatsApp* (WA) dan Instagram. Komunitas Muslimah *Motivations* tidak hanya terbuka untuk semua muslimah dari segala usia dan latar belakang, tetapi juga menekankan pada kebersamaan dan saling dukung-mendukung di antara anggotanya⁶. Meskipun komunitas ini tidak hanya fokus pada majelis ilmiah, namun juga mengutamakan upaya untuk menyatukan semua elemen muslimah dan mendukung mereka dalam berbagai kegiatan baik itu keagamaan, sosial, dan lain sebagainya. Salah satu contoh kegiatan yang didukung oleh komunitas ini adalah penyebaran dan pembumian nilai-nilai hijab, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian sosial dan keagamaan⁷.

Muslimah Motivations memiliki cabang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, meliputi Banda Aceh, Sumatera Barat, Riau, Palembang, Lampung, Jambi, Bangka, Jakarta, Tangerang, Banten, Jawa Barat, Sumedang, Jawa Tengah, Jawa Timur, Malang, Probolinggo, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, serta Papua.

Begitupun Muslimah Motivations Jambi atau MUMO Jambi yang didirikan pada 17 Januari 2018 sebagai wadah bagi para muslimah yang ingin berhijrah serta mampu bergerak dalam kegiatan atau aksi-aksi sosial maupun kemanusiaan secara sukarela dengan mencakup area Jambi dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada Pengelolaan Privasi Komunikasi Muslimah Bercadar pada Komunitas MUMO di Kota Jambi. Pembahasan ini akan menguraikan berbagai aspek terkait pengelolaan privasi komunikasi serta penerapan teori manajemen privasi komunikasi landasan analisis dalam penelitian ini⁸. Selain itu, akan dijelaskan pula berbagai program Mumo Jambi serta bagaimana program tersebut diterima oleh masyarakat.

⁵ M Ag Zulqarnin et al., *Memasifkan Digitalisasi Dakwah Untuk Dai Muda* (CV. Bintang Semesta Media, 2025).

⁶ Zulqarnin Zulqarnin et al., "Pendampingan Digitalisasi Dakwah Untuk Da' i Muda Di Kabupaten Batang Hari," *Abdimas Galuh* 7, no. 1 (2025): 614 – 25.

⁷ Izzah Corrie Fatihah, "Peran Komunitas Hijrah Muslim Dalam Membentuk Pengetahuan Agama (Studi Terhadap Komunitas Muslimah Motivations (MUMO) Djakarta)" (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2021).

⁸ Everett Rogers, "Diffusion of Innovations 5th" (Free press, 2003).

2. Pembahasan

Ada beberapa faktor menurut Mariam J. Metzger (2007) dapat digunakan untuk memahami bagaimana seseorang melakukan pengelolaan batas privasi komunikasi⁹.

A. Menentukan Momen

Proses di mana individu membentuk aturan-aturan pribadi untuk mengelola, membagikan, dan melindungi informasi tentang diri mereka dikenal sebagai pengaturan privasi personal. Aturan-aturan ini bersifat kontekstual, tidak universal, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti situasi, hubungan, serta tujuan komunikasi. Dalam menentukan momen yang tepat untuk membagikan informasi, individu biasanya mempertimbangkan kondisi yang mendukung, sehingga potensi risiko dapat diminimalkan. Sebagai contoh, seseorang cenderung memilih suasana yang tenang dan kondusif untuk membahas hal-hal penting. Hal ini juga tercermin dari wawancara dengan Dea, yang menekankan pentingnya memilih waktu dan tempat yang sesuai dalam berbagi informasi sensitif.

"[Y]a, ada. Seperti ditempat kebisingan, dan di moment yang kurang tepat untuk menjawab pertanyaan., Dalam situasi perkenalan, namun sebatas yang diperlukan"¹⁰

"[A]da ketika merasa informasi itu tidak layak untuk di ketahui publik dan teman."¹¹

"[D]alam situasi orang itu sedang membutuhkan informasi pribadi saya"¹²

Dalam interaksi sosial, individu sering kali dihadapkan pada situasi di mana pembatasan komunikasi menjadi pilihan strategis. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Misalnya, seperti yang diungkapkan oleh Dea Rahmadahnia A, pembatasan komunikasi dapat terjadi dalam situasi yang kurang mendukung, seperti kebisingan atau momen yang tidak tepat untuk menjawab pertanyaan. Dalam konteks ini, keputusan untuk membatasi

⁹ Fachruddin et al., "Sosialisasi Keamanan, Etika, Dan Literasi Bagi Siswa/I Sma Negeri 4 Kota Jambi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA* 2, no. 2 (2023): 45 – 50, <https://doi.org/10.33998/jpmu.2023.2.2.1404>.

¹⁰ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024.

¹¹ Liza, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 19 Oktober 2024. Rekaman Audio

¹² Atika, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 7 November 2024. Rekaman Audio

komunikasi dilandasi oleh hambatan eksternal yang bersifat situasional. Dea menyebutkan bahwa dalam situasi pengenalan, komunikasi tetap dilakukan, namun sebatas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan interaksi. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang memengaruhi efektivitas komunikasi.

Berbeda dengan pernyataan tersebut, Liza, muncul pandangan lain yang menyoroti pembatasan komunikasi dari sudut pandang internal. Individu cenderung menahan informasi tertentu ketika merasa bahwa informasi tersebut tidak layak untuk diketahui oleh publik atau bahkan teman dekat. Dalam hal ini, pembatasan komunikasi tidak disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan oleh penilaian pribadi terhadap sensitivitas dan relevansi informasi yang akan dibagikan. Tindakan ini sering kali bertujuan untuk melindungi privasi atau menjaga batasan personal dalam hubungan sosial.

B. Koordinasi Batas Privasi

Terdapat koordinasi batas privasi yang melibatkan proses negosiasi mengenai informasi apa yang akan dibagikan kepada orang lain. Individu cenderung menjaga kerahasiaan informasi pribadi dari orang yang tidak memiliki kedekatan dengan mereka¹³. Sebagai contoh, dalam berbicara dengan teman, seseorang akan mempertimbangkan tingkat kedekatan mereka sebelum memutuskan untuk membagikan hal-hal pribadi.

Adapun hasil wawancara bersama Dea Rahmadahnia A pengurus Mumo Devisi Acara, ini menggambarkan sikap pribadi Dea Rahmadahnia A terkait berbagi informasi, dengan penekanan pada pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi. Dea menekankan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda dalam hal

¹³ Eka M Taufani, Muhammad Al Hafizh, and Ardiyansyah Ardiyansyah, "Digital Media and Emotional Communication for Indonesian Migrant Workers (PMIs): A Uses and Gratifications Analysis," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 10, no. 1 (2025): 781 – 96.

mendapatkan informasi. Oleh karena itu, dia memilih untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan penanya, tanpa menetapkan aturan yang kaku pada orang lain. Sebaliknya, Dea lebih memilih untuk menetapkan aturan bagi dirinya sendiri dalam cara berbagi informasi, mungkin dengan menjaga etika, keterbukaan, atau cara yang sesuai dengan situasi tertentu. Oleh karena itu membuat Dea mengkoordinasi batasan privasinya.

“[C]ukup dengan obrolan sesuai dengan kebutuhan penanya. Sangat penting. Perlu diketahui, setiap orang tentu tidak sama dalam hal ini. Saya pribadi tidak menetapkan aturan pada mereka, tetapi saya yang menetapkan aturan pada diri sendiri dalam berbagi informasi”¹⁴

Sama halnya juga yang dirasakan oleh Liza Amanda, mengungkapkan pandangan tentang selektivitas dalam berbagi informasi. Liza menyatakan bahwa ada kalanya dia merasa informasi yang dimiliki tidak pantas untuk dibagikan kepada publik atau teman-temannya. Dalam hal ini, informasi seperti kajian ceramah ustaz atau ilmu yang berkaitan dengan perbaikan diri dianggap sangat penting, karena dapat membantu seseorang untuk menilai seberapa relevan atau bermanfaat informasi tersebut untuk dibagikan. Tidak semua informasi layak untuk disebar, dan pemilihan informasi yang tepat harus didasarkan pada nilai-nilai atau manfaat yang bisa diperoleh oleh penerima informasi.

“[A]da ketika merasa informasi itu tidak layak untuk di ketahui publik dan teman, informasi pengetahuan seperti shr kajian cerama ust, shr ilmu improvement dll sangat penting agar dapat mengukur kadar informasi yg dapat di shr dan tidak di bagikan”¹⁵

C. Turbulensi Batas Privasi

Turbulensi batas privasi terjadi ketika aturan tentang apa yang boleh dibagikan tidak selalu diikuti dengan lancar. Setiap orang memiliki batasan yang berbeda, yang

¹⁴ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024. Rekaman Audio

¹⁵ Liza, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 19 Oktober 2024. Rekaman Audio

kadang bertentangan dengan harapan orang lain, menyebabkan ketegangan. Misalnya, pengemudi ojek yang bertanya tentang hal-hal pribadi, seperti pekerjaan atau status pernikahan, sering dianggap sebagai urusan pribadi oleh penumpang, meskipun bagi pengemudi, itu adalah cara biasa untuk memulai percakapan.

Pengalaman seseorang yang pernah menghadapi situasi di mana mereka diminta untuk memberikan informasi pribadi, tetapi berusaha untuk menjaga sikap santai dalam berbicara dan mengolah kata agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Mereka berusaha untuk menjaga agar pertanyaan yang mungkin tidak pantas atau terlalu pribadi tidak menyebabkan ketegangan.

Meskipun begitu, mereka juga menyadari bahwa kesalahpahaman bisa terjadi ketika informasi dipertukarkan secara rutin, mungkin karena ketidaktepatan dalam cara penyampaian atau pengertian yang berbeda antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, meskipun belum pernah mengalami situasi yang sangat sulit atau sensitif, orang tersebut lebih memilih untuk tetap berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi agar tetap menjaga seperti dia saat diwawancarai peneliti.

"[P]ernah, tetapi saya berusaha santai dalam berbicara dan mengolah kata agar lawan bicara tidak merasa tersinggung, terutama ketika mereka mengajukan pertanyaan yang seharusnya tidak perlu ditanyakan, seperti yang berkaitan dengan informasi pribadi tanpa ada kebutuhan penting. Sampai saat ini, saya belum pernah mengalami hal tersebut, karena kesalahpahaman biasanya terjadi ketika informasi dipertukarkan secara rutin"¹⁶

Sedangkan Liza dalam menghadapi situasi sulit terkait berbagi informasi. Dia menceritakan bahwa rasa penasaran yang tinggi dari orang lain sering menjadi penyebab keengganannya untuk membagikan informasi tertentu. Meskipun begitu, jika ada informasi yang keliru atau salah paham, dia selalu berupaya untuk segera mengklarifikasi dan meluruskannya agar tidak terjadi kesalahpahaman lebih lanjut.

Liza juga mencatat bahwa, meskipun biasanya dia berhati-hati dalam berbagi informasi, pernah terjadi kesalahan yang memicu perdebatan serius hingga konflik personal. Dia menggambarkan situasi tersebut sebagai pengalaman yang sulit, tetapi dia bersyukur karena, dengan izin Allah, dia diberi kemudahan untuk memperbaiki keadaan.

"[S]aya pernah mengalami situasi seperti ini, dan saya mencoba memberi tahu agar hal tersebut tidak dilakukan lagi. Rasa penasaran yang tinggi sering

¹⁶ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024.
Rekaman Audio

menjadi penyebabnya, terutama karena saya tidak ingin terlalu banyak orang mengetahui hal tersebut. Namun, jika ada informasi yang keliru, saya pasti akan segera mengklarifikasi dan meluruskannya. Alhamdulillah, sejauh ini informasi yang saya bagikan Insyaallah sudah jelas. Meskipun demikian, saya pernah melakukan kesalahan dalam membagikan informasi yang akhirnya memicu perdebatan krusial hingga berujung pada konflik personal. Situasi itu memang sulit diatasi, tetapi biiznillah, Allah memudahkan saya untuk memperbaikinya."

17

Hambatan Anggota dalam Menerapkan Pengelolaan Privasi Komunikasi Muslimah Bercadar pada Komunitas MUMO Jambi

D. Hambatan Internal dalam Pengelolaan Privasi

Pengelolaan privasi dalam komunikasi sering kali dipengaruhi oleh hambatan internal yang berasal dari diri individu, termasuk konflik nilai pribadi dan kendala psikologis. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua hambatan tersebut:

1. Konflik antara Nilai Pribadi dan Tuntutan Sosial

Dalam era digital yang semakin terbuka, berdasarkan hasil wawancara pengelolaan privasi menjadi tantangan kompleks, terutama ketika individu dihadapkan pada konflik antara nilai-nilai pribadi dan tuntutan sosial. Di satu sisi, privasi dianggap sebagai hak fundamental yang memberikan ruang bagi individu untuk melindungi identitas, preferensi, dan keputusan pribadi. Dalam hal ini terlihat jelas saat wawancara tiga informan, sebagai berikut :

"[M]uslimah bercadar sering menghadapi dilema antara menjalankan keyakinan pribadi mereka dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Beberapa anggota komunitas Muslimah bercadar yang baru hijrah mungkin merasa sulit untuk mempertahankan keyakinan mereka ketika menerima cibiran atau asumsi negatif dari masyarakat. Hal ini dapat mengganggu proses

¹⁷ Liza, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 19 Oktober 2024. Rekaman Audio

adaptasi mereka, terutama jika mereka belum sepenuhnya percaya diri dalam berhijrah. Untuk itu, komunitas mendukung mereka dengan memberikan dukungan moral dan penguatan iman, serta memastikan bahwa anggota merasa diterima tanpa dihakimi atau diasingkan"¹⁸

Konflik yang dialami oleh Muslimah bercadar dalam menjalankan keyakinan pribadi mereka, terutama ketika berhadapan dengan tuntutan atau persepsi sosial yang kurang mendukung. Liza Amanda menggarisbawahi bahwa beberapa Muslimah bercadar, khususnya mereka yang baru memulai perjalanan hijrah, mungkin menghadapi tantangan berupa cibiran atau asumsi negatif dari masyarakat. Situasi ini bisa menghambat proses adaptasi mereka, terutama jika kepercayaan diri mereka dalam berhijrah belum sepenuhnya terbentuk.

Sebagai solusi, Liza menekankan pentingnya peran komunitas dalam memberikan dukungan moral dan penguatan iman. Komunitas yang inklusif dapat membantu Muslimah bercadar merasa diterima dan dihargai, tanpa menghadapi stigma atau penghakiman. Dengan pendekatan yang penuh empati, komunitas dapat menjadi ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan memperkuat keyakinan.

Ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara nilai pribadi dan tuntutan sosial, serta menyoroti perlunya dukungan kolektif untuk membantu individu tetap teguh pada keyakinannya di tengah tantangan sosial.

“[D]alam komunitas Mumo, anggota tidak terpaku pada privasi selagi itu tidak melanggar syariat Islam. Member Mumo selalu terbuka dan saling merangkul satu sama lain dalam proses hijrahnya. Namun, tetap ada kesadaran individu untuk memilah kata-kata yang baik saat berkomunikasi agar etika tetap terjaga”¹⁹

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan dinamika dalam komunitas

¹⁸Liza, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 19 Oktober 2024. Rekaman Audio

¹⁹ Atika, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 7 November 2024. Rekaman Audio

Mumo (Muslimah *Motivations*), di mana para anggotanya memiliki prinsip keterbukaan dan saling mendukung dalam perjalanan hijrah masing-masing. Atika menekankan bahwa anggota komunitas tidak terlalu membatasi privasi selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sikap ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Meskipun demikian, Atika juga menyoroti pentingnya kesadaran individu untuk menjaga etika komunikasi. Setiap anggota didorong untuk memilih kata-kata yang baik saat berinteraksi, sehingga hubungan yang terjalin tetap harmonis dan penuh penghormatan.

Selanjutnya “[M]uslimah bercadar sering menghadapi dilema antara menjaga prinsip-prinsip agama dan memenuhi tuntutan sosial. Contohnya, di lingkungan kerja atau forum publik, mereka mungkin diminta untuk melepas cadar demi identifikasi atau beradaptasi dengan aturan tertentu”²⁰

Dari hasil wawancara peneliti menyoroti dilema yang dihadapi Muslimah bercadar ketika mereka berusaha menjaga prinsip-prinsip agama di tengah tuntutan sosial tertentu. Dea menggarisbawahi bahwa situasi seperti di lingkungan kerja atau forum publik sering kali memunculkan tantangan, seperti permintaan untuk melepas cadar demi keperluan identifikasi atau untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.

2. Kendala Psikologis: Rasa Cemas dan Ketidaknyamanan

Dalam pengelolaan privasi, kendala psikologis seperti rasa cemas dan ketidaknyamanan sering kali menjadi hambatan yang signifikan. Individu mungkin merasa khawatir tentang potensi penyalahgunaan data pribadi atau dampak negatif dari pengungkapan informasi tertentu²¹. Ketidakpastian tentang siapa yang

²⁰ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024. Rekaman Audio

²¹ Imaddudin Imaddudin, “Fear of Missing Out (FoMO) Dan Konsep Diri Generasi-Z: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi,” *Journalism, Public Relation and Media Communication*

dapat mengakses data mereka atau bagaimana informasi tersebut akan digunakan sering kali memicu rasa tidak aman. Dalam hal ini ada tiga informan merasakan kendala psikologis, sebagai berikut :

"[S]ebagai minoritas, Muslimah bercadar sering kali merasa cemas atau tidak nyaman dalam interaksi sosial, terutama jika mereka menghadapi stigma. Komunitas berupaya membantu anggota mengelola rasa cemas ini dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Selain itu, komunitas mengedepankan pentingnya menjaga privasi dan menghindari oversharing yang dapat memicu rasa tidak nyaman, baik bagi anggota maupun masyarakat umum"²²

Terlihat jelas dari pernyataan Liza menggambarkan tantangan yang dialami oleh Muslimah bercadar sebagai kelompok minoritas, khususnya dalam interaksi sosial. Liza Amanda menjelaskan bahwa rasa cemas atau ketidaknyamanan sering muncul akibat stigma yang mereka hadapi. Untuk mengatasi hal ini, komunitas berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anggota merasa diterima tanpa takut dihakimi.

Ini menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi ruang yang inklusif dan adaptif, mendukung anggota dalam menjalani keyakinan mereka tanpa harus mengorbankan rasa aman atau kenyamanan pribadi.

"[T]idak adanya pedoman khusus dalam etika komunikasi bisa menjadi kendala bagi beberapa anggota yang mungkin merasa cemas atau tidak nyaman saat berbagi pengalaman pribadi. Namun, komunitas tetap memberi wadah untuk para muslimah yang sedang berhijrah agar mereka dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi"²³

Studies Journal (JPRMEDCOM) 2, no. 1 (June 30, 2020): 24 - 39,
<https://doi.org/10.35706/JPRMEDCOM.V2I1.3747>.

²² Atika, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 7 November 2024. Rekaman Audio

²³ Atika, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 7 November 2024. Rekaman Audio

Sedangkan informan kedua ini menggarisbawahi pentingnya pedoman dalam etika komunikasi, terutama dalam konteks komunitas Muslimah yang sedang berhijrah. Atika mencatat bahwa ketiadaan panduan khusus dapat menjadi kendala bagi beberapa anggota, karena mereka mungkin merasa cemas atau tidak nyaman saat berbagi pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya kepekaan terhadap perbedaan tingkat kenyamanan dan batasan pribadi setiap individu.

Namun, meskipun tanpa pedoman formal, komunitas tetap berperan sebagai ruang yang mendukung. Mereka menyediakan wadah bagi para Muslimah untuk berdiskusi, berbagi, dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang mereka hadapi selama proses hijrah.

Komunitas dapat tetap inklusif dan membantu meskipun tidak memiliki aturan komunikasi yang terstruktur, asalkan ada upaya untuk menciptakan suasana yang saling mendukung dan menghormati. Hal ini menunjukkan nilai fleksibilitas dan empati dalam mendampingi perjalanan spiritual anggota komunitas.

“[D]alam interaksi langsung, seringkali muncul rasa cemas atau ketidaknyamanan karena pandangan orang lain yang penasaran terhadap identitas atau pilihan hidup mereka. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan dalam menjaga privasi secara optimal”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara informan menggambarkan perasaan cemas atau ketidaknyamanan yang sering dialami oleh individu, khususnya Muslimah bercadar, dalam interaksi langsung dengan orang lain. Dea menyoroti bahwa rasa penasaran orang lain terhadap identitas atau pilihan hidup mereka dapat menimbulkan ketegangan, yang mengganggu kenyamanan dalam menjaga privasi.

E. Hambatan Eksternal dalam Pengelolaan Privasi

²⁴ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024.
Rekaman Audio

Hambatan eksternal dalam pengelolaan privasi mencakup berbagai faktor di luar individu yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk melindungi informasi pribadinya. Faktor-faktor ini sering kali muncul dari tekanan sosial, budaya, atau kebijakan yang ada di lingkungan masyarakat. Berikut adalah beberapa hambatan eksternal yang signifikan:

1. Persepsi Negatif dari Masyarakat Umum

Hambatan eksternal dalam pengelolaan privasi sering kali dipengaruhi oleh persepsi negatif dari masyarakat umum. Banyak individu yang memilih untuk menjaga privasinya justru dianggap sebagai pribadi yang tertutup, kurang transparan, atau bahkan mencurigakan²⁵. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan informan.

"[P]andangan masyarakat terhadap Muslimah bercadar masih beragam. Beberapa masyarakat mungkin memandang cadar sebagai simbol eksklusivitas atau mengaitkannya dengan hal-hal negatif. Untuk mengatasi hal ini, komunitas Muslimah bercadar menggunakan media sosial sebagai alat dakwah untuk menunjukkan bahwa cadar tidak menghalangi aktivitas baik, baik duniawi maupun akhirat. Dengan membagikan kegiatan positif seperti menjadi relawan atau membantu masyarakat yang membutuhkan, komunitas berupaya mengubah persepsi negatif menjadi positif"²⁶

Dari hasil wawancara peneliti ini mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh Muslimah bercadar dalam menghadapi pandangan masyarakat yang beragam terhadap mereka. Liza Amanda menjelaskan bahwa beberapa orang mungkin melihat cadar sebagai simbol eksklusivitas atau mengaitkannya dengan stereotip negatif. Hal ini menciptakan persepsi yang tidak selalu mendukung, bahkan bisa menimbulkan diskriminasi atau kesalahpahaman terhadap mereka.

²⁵ Nilnan Ni' mah, Alifa Nur Fitri, and Fitri Fitri, "Tingkat Pengetahuan Literasi Media Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Fadhul Fadhlan Semarang," *Islamic Communication Journal* 7, no. 1 (2022): 19 - 34.

²⁶ Liza, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 19 Oktober 2024. Rekaman Audio

Pentingnya pemberdayaan dan pengelolaan citra melalui media sosial. Komunitas Muslimah bercadar tidak hanya berusaha untuk mengubah persepsi masyarakat, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa identitas mereka tidak membatasi kontribusi sosial dan kebaikan yang bisa mereka berikan kepada masyarakat.

“[P]andangan masyarakat terhadap komunitas Mumo sejauh ini berjalan dengan baik tanpa masalah yang berarti. Namun, persepsi negatif tetap dapat menjadi ancaman potensial jika ada pihak yang salah memahami tujuan komunitas”²⁷

Pentingnya komunikasi yang jelas dan transparan dalam memperkenalkan tujuan komunitas, agar tidak ada pihak yang merasa terancam atau bingung dengan eksistensinya. Komunitas perlu tetap waspada terhadap kemungkinan munculnya persepsi negatif dan berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat luas, sambil memastikan bahwa misi mereka dipahami dengan benar.

“[B]anyak masyarakat yang beranggapan bahwa Muslimah bercadar tidak ingin berbaur dengan lingkungan sekitar. Padahal, bukan karena mereka tidak ingin berbaur, melainkan adanya situasi tertentu yang membuat kehadiran mereka ditolak. Beberapa masyarakat juga mengaitkan cadar dengan sikap fanatisme atau kelompok radikal, meskipun tidak semua memiliki pandangan demikian”²⁸

Pandangan masyarakat yang seringkali keliru terhadap Muslimah bercadar. Dea menjelaskan bahwa banyak orang beranggapan bahwa Muslimah bercadar tidak ingin berbaur dengan lingkungan sekitar. Namun, kenyataannya, ini bukan karena keinginan mereka untuk menghindari interaksi sosial, melainkan lebih kepada situasi tertentu yang mungkin membuat kehadiran mereka tidak diterima atau dipahami dengan baik oleh masyarakat.

2. Tekanan Sosial dalam Lingkungan Keluarga dan Teman

²⁷ Atika, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 7 November 2024. Rekaman Audio

²⁸ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024. Rekaman Audio

Individu yang memilih untuk membatasi pengungkapan informasi sering kali dianggap kurang terbuka atau bahkan menyembunyikan sesuatu, yang dapat memengaruhi dinamika hubungan²⁹. Tekanan ini dapat diperparah oleh norma-norma sosial yang menekankan pentingnya keterbukaan dalam menjaga keharmonisan kelompok. Akibatnya, individu sering kali merasa sulit untuk menyeimbangkan kebutuhan privasi pribadi dengan harapan dari lingkungan sosialnya, sehingga memunculkan dilema yang kompleks³⁰. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan informan, sebagai berikut :

"[T]idak semua anggota komunitas mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman dalam berhijrah menggunakan cadar. Tekanan sosial ini dapat berupa kritik atau kurangnya pemahaman terhadap keputusan mereka. Komunitas berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu anggota menjaga batasan komunikasi yang sehat, serta menghindari perdebatan yang tidak perlu. Dengan demikian, anggota tetap merasa didukung meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan terdekat"³¹

Tantangan yang dihadapi oleh anggota komunitas Muslimah bercadar dalam perjalanan hijrah mereka, khususnya terkait dengan kurangnya dukungan dari keluarga atau teman. Liza Amanda menjelaskan bahwa tekanan sosial bisa datang dalam bentuk kritik atau ketidakpahaman terhadap keputusan mereka untuk mengenakan cadar. Tekanan ini bisa mempengaruhi kenyamanan dan kepercayaan diri individu dalam menjalani perubahan tersebut.

"[K]omunitas tidak membatasi gerakan anggota dalam proses hijrahnya,

²⁹ Siti Aminah et al., "Komunikasi Interpersonal Sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi Di Desa Matra Manunggal," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 1948 - 64.

³⁰ Husnul Maab, Sururudin, and Ardiyansyah, "UPAYA MASYARAKAT DESA MENANGKAL TERPAAN INFORMASI HOAX DI MEDIA FACEBOOK," *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (December 30, 2023): 91 - 106, <https://doi.org/10.30631/MAUIZOH.V8I2.75>.

³¹ Liza, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 19 Oktober 2024. Rekaman Audio

termasuk dalam mengelola privasi. Akan tetapi, tekanan sosial dari keluarga atau teman mungkin menjadi tantangan bagi sebagian anggota yang sedang berproses, terutama dalam menjalankan visi dan misi komunitas”³²

Komunitas tidak membatasi gerakan anggotanya dalam proses hijrah, termasuk dalam hal mengelola privasi. Atika menjelaskan bahwa komunitas memberi kebebasan kepada anggotanya untuk menjalani perjalanan spiritual mereka tanpa paksaan, dan menghormati pilihan pribadi terkait bagaimana mereka mengelola kehidupan pribadi dan keyakinan mereka. Namun, meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan tekanan sosial yang mungkin datang dari keluarga atau teman. Tekanan ini bisa menjadi hambatan bagi beberapa anggota dalam menjalankan visi dan misi komunitas, terutama jika mereka merasa tidak didukung atau dihakimi oleh lingkungan terdekat.

Meskipun komunitas berusaha memberikan ruang dan kebebasan bagi anggotanya, mereka tetap harus menghadapi realitas tekanan sosial yang bisa memengaruhi proses hijrah mereka. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk terus memberikan dukungan yang kuat agar anggota merasa diterima dan diberdayakan dalam menghadapi tantangan ini.

“[D]alam lingkungan keluarga atau pertemanan, sering kali Muslimah bercadar menghadapi tekanan sosial yang mengharuskan mereka untuk lebih terbuka atau mengurangi batasan yang telah ditetapkan sesuai nilai-nilai Islam”³³

Tantangan yang dihadapi oleh Muslimah bercadar dalam lingkungan keluarga atau pertemanan, di mana mereka sering kali mengalami tekanan sosial. Dea menjelaskan bahwa tekanan tersebut dapat memaksa Muslimah bercadar untuk lebih terbuka atau bahkan mengurangi batasan yang telah mereka tetapkan

³² Atika, Anggota MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 7 November 2024. Rekaman Audio

³³ Dea Rahmadahnia, Pengurus MUMO Jambi, Wawancara bersama peneliti, 15 September 2024. Rekaman Audio

berdasarkan nilai-nilai Islam.

C. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan privasi komunikasi muslimah bercadar di komunitas MUMO Jambi dipengaruhi oleh strategi memilih momen, koordinasi batas, dan manajemen turbulensi. Hambatan utama terdiri dari tekanan sosial, kecemasan pribadi, dan stereotip publik. Komunitas memainkan peran penting dalam menyediakan ruang aman, meningkatkan literasi digital, dan menjaga etika interaksi antaranggota.

Dengan pendekatan yang inklusif dan humanis, komunitas MUMO Jambi membantu anggotanya tetap menjaga prinsip keislaman tanpa kehilangan koneksi sosial. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pemahaman komunikasi privat dalam masyarakat multikultural dan demokratis.

Daftar Pustaka

- Aminah, Siti, Chandri Febri Santi, Gabila Heira Muthia Ismed, Sinta Rahmatil Fadhilah, and Ardiyansyah Ardiyansyah. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi Di Desa Matra Manunggal." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 1948–64.
- Anggraini, Rahma Dini, Ardiyansyah Ardiyansyah, Siti Aminah, and Ayu Nurkhayati. "Second Account Instagram Sebagai Media Self Disclosure Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 2 (2024): 1104–12.
- Fachruddin, Mochammad Arief Hermawan Sutoyo, Willy Riyadi, and Yulia Arvita. "Sosialisasi Keamanan, Etika, Dan Literasi Bagi Siswa/I Sma Negeri 4 Kota Jambi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA* 2, no. 2 (2023): 45–50. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2023.2.2.1404>.
- Fatihah, Izzah Corrie. "Peran Komunitas Hijrah Muslim Dalam Membentuk Pengetahuan Agama (Studi Terhadap Komunitas Muslimah Motivations (MUMO) Djakarta)." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2021.
- Imaddudin, Imaddudin. "Fear of Missing Out (FoMO) Dan Konsep Diri Generasi-Z: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi." *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 2, no. 1 (June 30, 2020): 24–39.

<https://doi.org/10.35706/JPRMEDCOM.V2I1.3747>.

Intan Rahayu, Dwi, Ardiansyah Ardiyansyah, Muhammad Al-hafizh, and Herri Novealdi. "Postingan Instagram Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Jambi." *Jurnal Perspektif* 6, no. 3 (September 15, 2023): 289–99. <https://doi.org/10.24036/PERSPEKTIF.V6I3.784>.

Maab, Husnul, Sururudin, and Ardiyansyah. "UPAYA MASYARAKAT DESA MENANGKAL TERPAAN INFORMASI HOAX DI MEDIA FACEBOOK." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (December 30, 2023): 91–106. <https://doi.org/10.30631/MAUIZOH.V8I2.75>.

Mappasere, Stambol A, and Naila Suyuti. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

Ni'mah, Nilnan, Alifa Nur Fitri, and Fitri Fitri. "Tingkat Pengetahuan Literasi Media Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang." *Islamic Communication Journal* 7, no. 1 (2022): 19–34.

Rogers, Everett. "Diffusion of Innovations 5th." Free press, 2003.

Simanjuntak, Dahliati. "Cadar Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (2022): 1–13.

Taufani, Eka M, Muhammad Al Hafizh, and Ardiyansyah Ardiyansyah. "Digital Media and Emotional Communication for Indonesian Migrant Workers (PMIs): A Uses and Gratifications Analysis." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 10, no. 1 (2025): 781–96.

Zulqarnin, M Ag, S E Andeka Widodo, S Th I Arfan, and S Ardiyansyah. *Memasifkan Digitalisasi Dakwah Untuk Dai Muda*. CV. Bintang Semesta Media, 2025.

Zulqarnin, Zulqarnin, Andeka Widodo, Arfan Arfan, and Ardiyansyah Ardiyansyah. "Pendampingan Digitalisasi Dakwah Untuk Da'i Muda Di Kabupaten Batang Hari." *Abdimas Galuh* 7, no. 1 (2025): 614–25.